

SKRIPSI

HUBUNGAN REGULASI DIRI DENGAN KESABARAN PADA GURU

SEKOLAH LUAR BIASA

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Guna Mencapai Derajat
Sarjana Strata Satu Psikologi*



DIAJUKAN OLEH :

Rapis Rika Yanti

158110002

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN REGULASI DIRI DENGAN KESABARAN PADA GURU
SEKOLAH LUAR BIASA

RAPIS RIKAYANTI

158110002

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada tanggal

30 Maret 2020

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog



Yulia Herawaty, S.Psi., MA



Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru,

15 APR 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya atas nama Rapis RikaYanti yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang sama isis yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Maret 2020
Yang menyatakan,

Rapis RikaYanti
NPM :158110002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang yang selalu ada untuk penulis, khususnya orangtua penulis terima kasih untuk kasih sayang, kesabaran, kepercayaan, dan pengertiannya selama ini serta terima kasih dalam membebaskan penulis dalam mengambil keputusan untuk masa depannya. Maaf, sudah menunggu lama penulis dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu Psikologi.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Regulasi Diri Dengan Kesabaran Pada Guru Sekolah Luar Biasa”.

Skripsi ini dapat disusun dengan baik karena banyak masukan dan dukungan dari berbagai pihak yang berupa informasi, arahan dan bimbingan serta motivasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi dan Pembimbing I yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak ibu untuk waktu dan ilmunya selama proses penyelesaian skripsi penulis.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi dan Pembimbing II, terima kasih banyak ibu telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.

7. Bapak Ahmad Hidayat, S.TH., I., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi.
8. Segenap dosen fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog , Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Sos., S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Bapak / Ibu, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu dan bimbingannya selama proses perkuliahan.
9. Seluruh pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terimakasih terbesar untuk kedua orangtua penulis, ayah Jasmawardi, mak Siti Urai. Terima kasih atas kerja keras ayah dan mak untuk membiayai kuliah penulis. Terima kasih atas kesabaran, kepercayaan dan pengertian ayah dan mak untuk melepas penulis pergi jauh merantau menuntut ilmu serta menunggu lama untuk kelulusan penulis.
11. Terimakasih kepada guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Era May Saroh Manik, Rizky Handayani, Wicky Marchela dan Yeni Oktavia yang telah memberikan dukungan, bantuan serta meluangkan waktu dalam bertukar pikiran. Masa-masa perkuliahan yang penulis lalui bersama kalian sangat berkesan, terima kasih juga untuk saran, nasehat dan pengertiannya. Setelah kita semua menyelesaikan pendidikan ini dan berpisah, semoga kita tetap menjalin komunikasi dengan baik. Terima kasih juga kepada teman-teman lain yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah mem berikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal ibadah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Maret 2020

Rapis RikaYanti



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
HALAMAN PERNYATAAN	3
HALAMAN PERSEMBAHAN	4
HALAMAN MOTTO	5
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	11
ABSTRACT	12
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	15
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kesabaran.....	22
B. Aspek-aspek Kesabaran.....	24

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesabaran.....	25
D. Pengertian Regulasi Diri.....	26
E. Aspek-aspek Regulasi Diri.....	28
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri.....	29
G. Hubungan Regulasi Diri dengan Kesabaran pada Guru Sekolah Luar Biasa	30
H. Hipotesis.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel.....	33
B. Defenisi Operasional.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Metode Pengeumpulan Data.....	36
E. Validitas dan Reliabilitas.....	39
F. Metode Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian.....	43
1. Oreintasi Kancan Penelitian.....	43
2. Pengembangan Alat Ukur.....	44
3. Pelaksanaan Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
2. Deskripsi Data Penelitian.....	50
3. Hasil Analisis Data.....	52
a. Uji Normalitas.....	52
b. Uji Linieritas.....	53

c. Uji Hipotesis.....	53
C. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA.....	60
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	36
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Kesabaran sebelum <i>Try Out</i>	38
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Regulasi Diri sebelum <i>Try Out</i>	39
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Kesabaran sesudah <i>Try Out</i>	46
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Regulasi Diri sesudah <i>Try Out</i>	48
Tabel 4.3 Data Demografi Penelitian.....	49
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik.....	50
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	51
Tabel 4.6 Skor Kesabaran.....	51
Tabel 4.7 Skor Regulasi Diri.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	53

HUBUNGAN REGULASI DIRI DENGAN KESABARAN PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA

Rapis Rika Yanti

158110002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Guru yang mengajar di sekolah luar biasa memerlukan kesabaran karena harus mampu menahan emosi, tidak mengeluh, dan bersikap dengan tenang ketika menghadapi perilaku dan emosi siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini diperlukan regulasi diri untuk mengelola emosi, pikiran dan perilaku, agar guru dapat mengontrol tindakannya dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara ilmiah hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa. Sampel dalam penelitian ini adalah 123 orang guru yang mengajar di sekolah luar biasa dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Sedangkan instrumen untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah skala regulasi dan skala kesabaran yang dibuat sendiri oleh peneliti. Data dianalisis dengan program SPSS 22.0. Hasil analisis korelasi *Alpha Cronbach's* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,522 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa.

Kata Kunci: *regulasi diri, kesabaran*

THE CORRELATION BETWEEN SELF REGULATION AND PATIENCE OF TEACHERS AT SPECIAL SCHOOL

Rapis RikaYanti

158110002

Faculty of Psychology
Islamic University of Riau

ABSTRACT

The teachers who teach at special school need patience because they must be capable of controlling their emotion, not complain, and act calmly when facing the behavior and emotions of special kids. In this case, self regulation is needed to manage the emotion, mind, and behavior so that the teacher can control their act during the teaching process. This research aims to scientifically examine the correlation between self regulation and patience of teachers at special school. The research samples were 123 teachers of special school and they were selected by using Cluster Random Sampling technique. While the research instruments were self regulation scale and patience scale made by the researcher herself. Data were analyzed by using SPSS 22.0 program. The analysis results of Alpha Cronbach's correlation show correlation coefficient in the amount of 0,522 with p value = 0,000 ($p < 0,05$). This indicates that there is correlation between self regulation and patience of teachers at special school.

Keywords: self regulation, patience

علاقة التنظيم الذاتي بالصبر لدى معلمي المدارس لذوي الاحتياجات الخاصة

رافس ريكا ينتي

158110002

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

يحتاج المعلمون الذين يدرسون في المدارس لذوي الاحتياجات الخاصة إلى الصبر، ويجب أن يكونوا قادرين على تمالك الغضب، وعدم الشكوى، والتصرف بهدوء عند التعامل مع سلوك وعواطف الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. وفي هذه الحالة، يلزم التنظيم الذاتي لإدارة العواطف والأفكار والسلوك، حتى يتمكن المعلمون من التحكم في أفعالهم في التدريس. تهدف هذه الدراسة إلى إجراء الفحص العلمي لعلاقة التنظيم الذاتي بالصبر لدى معلمي المدارس لذوي الاحتياجات الخاصة. وكانت العينة في هذه الدراسة 123 معلماً يدرسون في المدارس لذوي الاحتياجات الخاصة وتم اختيارهم باستخدام تقنية العينة العشوائية العنقودية (*Cluster Random Sampling*). بينما تكون أداة جمع البيانات في هذه الدراسة هي مقياس التنظيم والصبر الذي أعدته الباحثة. تم تحليل البيانات باستخدام برنامج SPSS 22.0. من نتائج تحليل ارتباط α Cronbach's أظهرت معامل الارتباط 0.522 بقيمة $p = 0,000$ وهذا يدل على أن هناك علاقة بين التنظيم الذاتي والصبر عند معلمي المدارس لذوي الاحتياجات الخاصة.

الكلمات المفتاحية: التنظيم الذاتي، الصبر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sebagai pondasi penting sehingga harus dimiliki oleh setiap manusia, agar dapat membentuk manusia yang berakhlak baik, berbudi pekerti luhur, dan tentunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan mutu bagi kehidupan masyarakat (Hapsari, 2016). Setiap anak berhak mengenyam pendidikan baik itu anak normal maupun anak yang memiliki hambatan dari segi fisik dan psikologis. Maka dari itu pemerintah mendirikan sekolah yang dikhususkan untuk anak yang memiliki hambatan dari segi fisik dan psikologis, yaitu sekolah luar biasa. Di kota Pekanbaru Sekolah Luar Biasa berjumlah 14 sekolah.

Guru merupakan kunci utama dalam dunia pendidikan yang berperan dalam proses belajar dan mengajar siswa. Guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan belajar siswa dan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan terhadap siswa terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Rosdiana (Firmansyah & Widuri, 2014), menjadi guru di Sekolah Luar Biasa berbeda

dengan guru di sekolah umum, guru harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, juga harus bisa tulus dalam memberikan pelajaran, guru Sekolah Luar Biasa juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, ketika mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan anak didiknya. Bekerja sebagai guru Sekolah Luar Biasa harus mampu memahami karakter siswa, karena sifat siswanya sangat sensitif, perlu keikhlasan dalam pendekatannya. Selama proses belajar dan mengajar guru bisa saja dicubit, didorong, diludahi, dan ditampar oleh siswa. Sebagai guru tidak mungkin untuk membalas perbuatan siswa yang memiliki keterbatasan. Meskipun menghadapi siswa dengan kelainan perilaku dan emosi yang memberikan tekanan lebih berat, namun guru berusaha tetap bertahan dengan kekuatan dan kegigihan yang besar agar proses belajar mengajar tetap lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Kurniasari, 2013). Menurut Syekh Shalih bin Abdul ‘Aziz Alusy (Syukur, 2017), yang dikatakan sabar itu apabila sabar itu menempati relung-relung hati, gerak-gerik lisan, dan tindakan anggota badan. Dalam hal ini individu tidak berkeluh kesah, menahan hati untuk tidak marah, dan menahan anggota badan untuk tidak menunjukkan kemarahnya seperti menampar, mendorong dan mencubit.

Berita yang diterbitkan Liputan 6 dalam tulisan Primastuti (2018) yaitu, Nur Rohmajanti, bu Nur biasa disapa, merupakan salah satu guru di Sekolah Luar Biasa Tulungagung yang mengajar selama 18 tahun. Dalam proses mengajar, tidak jarang ibu menjadi korban kenakalan siswanya. Seperti mendapat pukulan dan cakaran dari sejumlah siswa sudah pernah ibu Nur alami. Menurut ibu Nur, siswa berperilaku demikian karena tidak bisa

mengungkapkan emosi dan mereka tidak mengetahui bahwa itu perbuatan yang salah.

“kalau ada siswa yang seperti itu, ya harus ekstra sabar memang.

Lakukan pendekatan dan beri pengertian. Jangan dimarahi”. Terangnya

Guru memerlukan berbagai persiapan untuk proses belajar dan mengajar, dalam hal ini guru harus mengerti bagaimana kondisi setiap siswa yang akan dididiknya, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru berinteraksi dengan para siswa dan untuk kelancaran proses pembelajaran. Guru juga harus mampu mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa. Jika tidak memiliki dedikasi yang tinggi disertai dengan kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan proses belajar dan mengajar yang menarik, maka guru Sekolah Luar Biasa akan gagal menjalankan tugasnya (Supriadi, 2003).

Sekolah Luar Biasa tidak pernah lepas dari peran utama seorang guru dalam proses pembelajarannya. Seorang guru Sekolah Luar Biasa harus nyaman dan senang dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat (Firmansyah & Widuri, 2014). Guru Sekolah Luar Biasa sering merasa kesal ketika menghadapi perilaku siswa. Rasa kesal yang dirasakan guru seringkali membuat guru berlaku kasar pada siswa, seperti menjewer, membentak, dan mendorong saat *tantrum* (Restina & Mardawan, 2017).

Menurut Amiril (Benedigtha, 2018), pekerjaan guru dalam menghadapi anak didik banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Terutama menjadi guru Sekolah Luar Biasa bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru Sekolah Luar Biasa dituntut untuk mempunyai kesabaran yang

tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2017), berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, bahwa seorang guru pernah melakukan kekerasan seperti saat guru melakukan proses belajar mengajar ada siswa yang mengganggu aktifitas guru tersebut. Pada saat guru duduk di depan dan menerangkan pelajaran, kemudian guru tersebut marah sehingga menarik dengan kasar dan membentak siswa, hal itu menyebabkan siswa menangis. Berdasarkan kondisi tersebut pentingnya guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki kesabaran.

Masyarakat masih banyak memandang bahwa pekerjaan sebagai guru Sekolah Luar Biasa merupakan pekerjaan yang sangat sulit, banyak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, lebih mudah dan lebih cepat menghasilkan uang. Pada dasarnya menjadi guru Sekolah Luar Biasa sangat membutuhkan kesabaran yang tinggi, tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga harus mampu menjalin komunikasi dengan siswa (Firmansyah & Widuri, 2014).

Menurut Echinger dan Effendi (Maisyarah & Matulesy, 2015) guru yang mengajar peserta didik mengalami tekanan yang tingkatannya lebih tinggi dari pada guru sekolah umum. Saat melakukan proses belajar dan mengajar pada peserta didik berkebutuhan khusus harus dapat menjelaskan pembelajaran dengan baik agar dapat dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2012) didapatkan bahwa menangani dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti anak-anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa bukanlah hal yang

mudah. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi para guru Sekolah Luar Biasa. Para guru Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki para siswanya serta dapat menunjukkan rasa kasih sayang dengan tulus, selain itu penanaman konsep kepada para siswa yang tidak mudah, membutuhkan upaya dan kesabaran yang lebih dari para guru Sekolah Luar Biasa.

Seorang guru Sekolah Luar Biasa bertanggung jawab terhadap penanganan siswa berkebutuhan khusus ketika siswa berada di sekolah. Seorang guru Sekolah Luar Biasa tidak hanya berhadapan dengan satu atau dua orang siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi diharuskan menangani minimal enam orang siswa dalam satu kelas. Tentu saja di dalam kelas tersebut guru akan dihadapkan dengan beberapa siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda serta membutuhkan penanganan yang berbeda pula untuk tiap anak. Ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif yang baik namun juga harus memiliki kesabaran yang ekstra karena membutuhkan tenaga yang lebih saat menangani siswa berkebutuhan khusus (Kurniasari, 2013).

Para guru memerlukan regulasi diri untuk menghadapi itu semua. Regulasi diri adalah upaya pengendalian diri untuk mengoptimalkan proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang mengarahkan kepada pencapaian tujuan seseorang (Kitsantas & Zimmerman, 2006). Semakin baik guru meregulasi dirinya guru maka akan semakin baik mengendalikan emosi ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Ekawati dan Mulyana (2016) pengendalian diri sangat diperlukan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa ketika kesal terhadap

perilaku anak-anak berkebutuhan khusus dan ketika menghadapi perilaku-perilaku sensitif seperti *tantrum* serta memukul, guru akan mampu menghadapinya. Seringnya guru menahan amarah dengan pengendalian diri yang baik maka diharapkan semakin baik pula tingkat kesabaran yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Mulyana (2016) dengan memiliki regulasi yang baik dapat mengurangi kelelahan fisik, mental dan emosional ketika banyaknya tekanan pada pekerjaan. Regulasi diri yang baik juga mampu mengatasi dan mengelola emosi dalam diri guru, sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan tindakan guru untuk mencapai target yang diinginkan.

Guru Sekolah Luar Biasa harus fokus pada setiap siswa secara individual, mampu membuat bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa, serta guru juga dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang tua dalam proses perkembangan pendidikan siswa. Dengan banyaknya tuntutan pekerjaan mengakibatkan guru Sekolah Luar Biasa mengalami kelelahan dan sulit mengendalikan emosi (Wulan & Apriliani, 2017). Dalam hal ini sangat diperlukan regulasi diri untuk mengatur emosi, pikiran dan perilaku agar tetap fokus menyelesaikan pekerjaan sehingga mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru Sekolah Luar Biasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru Sekolah Luar Biasa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru Sekolah Luar Biasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber psikoedukasi dan sumber bacaan bagi instansi pendidikan, khususnya guru yang mengajar di sekolah luar biasa mengenai meregulasi diri dan kesabaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kesabaran

Kesabaran secara etimologi (*ash-shabar*), yang berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Sedangkan secara etimologis, kesabaran berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah SWT. Kesabaran merupakan kunci kesuksesan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kesabaran berarti menahan dan mengekang diri dari hawa nafsu. Asal usul kata kesabaran ialah *Al-Man 'u* (menahan) dan *Al-habsu* (mencegah). Menurut Al-Ghazali kesabaran adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran islam (Syukur, 2017). Hal ini berkaitan dengan kesabaran menurut Sucipto dan Firdaus (2012) yaitu mengekang diri dalam melakukan ketaat atau hal-hal yang baik dan mengekang diri dari kemaksiatan artinya menjauhi hal-hal maksiat atau keburukan.

Kesabaran ialah menahan jiwa dari cemas, lisan mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya. Kesabaran merupakan alat penggerak yang mengendalikan bagi seseorang,

apabila mampu mengendalikannya akan dapat mengarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan dapat menolak hal-hal yang merugikan (Al-Jauziyah, 2003).

Menurut Syekh Shalih bin Abdul ‘Aziz Alusy (Syukur, 2010), yang dikatakan kesabaran itu apabila kesabaran itu menempati relung-relung hati, gerak-gerik lisan, dan tindakan anggota badan. Dalam hal ini individu tidak berkeluh kesah, menahan hati untuk tidak marah, dan menahan anggota badan untuk tidak menunjukkan kemarahannya seperti menampar, mendorong dan mencubit.

Menurut Muhammad (Al-Jauziyah, 2003) kesabaran dapat dimaknai dengan tabah, yaitu seseorang tetap mampu dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan yang berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan kesabaran menurut Subandi (2011) yaitu, upaya pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan menderita, merasakan kepahitan kehidupan tanpa berkeluh kesah, berkerja keras, gigih, dan ulet untuk mencapai suatu tujuan (Subandi, 2011).

Menurut Yasin (2013) kesabaran merupakan kemampuan menahan diri dengan konsisten. Orang yang menahan gejolak di hatinya seperti, gelisah, marah dan putus asa dapat dikatakan kesabaran. Kesabaran adalah kemampuan memberi respon awal secara aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan pada saat senang dan usaha dengan menaati aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimisme, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk

membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh (Syukur, 2017).

Menurut ilham (Syukur, 2017) kesabaran artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan yang tidak disukai dengan mengharapkan ridha Allah SWT. Menahan diri maksudnya yaitu mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang negatif, bersikap sabar tidak hanya untuk hal yang negatif tetapi untuk hal yang positif juga seperti mendapat rezeki yang berlebih.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran merupakan kemampuan diri untuk mengendalikan emosi, rasa marah, mampu menghadapi keadaan sulit dengan tanggung jawab, tidak mengeluh, dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang merugikan.

B. Aspek-aspek Kesabaran

Menurut Subandi (2011) terdapat lima aspek kesabaran yang terdapat dalam konsep sabar antara lain, yaitu:

a. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah sikap menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, dan toleransi terhadap masalah yang dihadapi.

b. Ketabahan

Ketabahan merupakan kemampuan bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh tetap tegar, tabah dalam menghadapi musibah, tidak mengerutu, tidak mengomel, mampu menahan rasa sakit, menahan diri dari situasi yang tidak nyaman atau tidak sesuai harapan.

c. Kegigihan

Kegigihan adalah sikap ulet, berkerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.

d. Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur

Menerima kenyataan merupakan sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Menerima takdir tuhan dan menerima segala sesuatu yang tidak bisa dirubah dengan rasa ikhlas dan bersyukur.

e. Sikap tenang, tidak terburu-buru

Sikap tenang menjadikan seseorang tidak tergesa-gesa, tidak gegabah, dapat berpikir jernih, dan berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sabar adalah pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang serta tidak terburu-buru.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesabaran

Menurut Subandi (2011) terdapat enam faktor yang mempengaruhi kesabaran yang terdapat dalam konsep sabar, yaitu:

- a. Menerima takdir Tuhan dan segala sesuatu yang tidak dapat dirubah.
- b. Tetap kuat saat merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah.
- c. Berkerja keras mencapai tujuan meskipun mengalami kegagalan.
- d. Menyikapi dengan lapang dada dalam menghadapi dan menerima permasalahan serta tidak menyesalinya secara berlebihan.

- e. Mampu menahan diri dari rasa marah saat diperlakukan kurang menyenangkan.
- f. Tidak cepat mengambil keputusan saat dalam keadaan emosi.

D. Pengertian Regulasi Diri

Menurut Thompson (Chairani & Subandi, 2010), regulasi dapat diartikan sebagai kontrol. Dalam hal itu, regulasi diri mengacu pada pelaksanaan kontrol terhadap diri sendiri, terutama yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Definisi luas pengaturan diri adalah kemampuan untuk memonitor dan memproses kognisi, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan dan beradaptasi yang merujuk pada intensitas dan karakteristik dari respons emosional.

Menurut Baumister dkk (Chairani & Subandi, 2010), regulasi diri adalah proses kepribadian yang digunakan sebagai kontrol pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Kitsantas dan Zimmerman (2006), regulasi diri adalah upaya pengendalian diri untuk mengoptimalkan proses kognitif, motivasi, dan perilaku yang mengarahkan kepada pencapaian tujuan seseorang.

Menurut Bandura (Chairani & Subandi, 2010), regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan seseorang mencapai tujuan atau mendapatkan prestasi sebagai bukti peningkatan. Sedangkan regulasi diri menurut Hoyle (Chairani & Subandi, 2010) adalah kemampuan menetapkan

tujuan, membuat perencanaan dan mampu memberi respon efektif terhadap stimulus dari luar dirinya. Kegagalan dalam melakukan regulasi diri menjadi penghalang utama pencapaian tujuan yang ingin diraih seseorang.

Menurut Carver dan Scheier (Chairani & Subandi, 2010) regulasi diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakannya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini regulasi diri seseorang merupakan perantara utama dan pengambilan keputusan sebagai aspek penting untuk beradaptasi. Regulasi diri sebagai sistem internal juga mengatur kesinambungan perilaku untuk bergerak menuju ke arah sesuatu dan menjauh dari sesuatu, berkaitan dengan berbagai tuntutan yang dialami individu. Pergerakan perilaku ini disebabkan oleh proses kontrol terhadap umpan balik yang diterima individu dari hasil performa yang muncul.

Menurut Raffaelli, Crockett dan Shen, (Chairani & Subandi, 2010) yaitu, regulasi diri merupakan kapasitas diri yang secara internal diarahkan untuk mengatur emosi, perhatian dan perilaku agar dapat memberi respon secara efektif terhadap tuntutan internal dan lingkungan. Sedangkan menurut Berger (2011) regulasi diri merupakan pengaturan diri, penyesuaian emosi, tindakan situasional sesuai dengan standar dan norma sosial yang sudah ditetapkan. Dengan regulasi diri yang baik akan memiliki kemampuan memperhatikan, menghambat tindakan refleksif, dan menunda kepuasan.

Regulasi diri merupakan informasi yang terdapat dalam diri individu yang digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan tindakannya (Taylor, Peplau, & Sears, 2015). Hal ini sesuai dengan pemaparan Chairani dan Subandi (2010) yaitu, regulasi diri adalah kapasitas yang dimiliki seseorang

yang dapat mengarahkan perilaku, afeksi dan antensinya untuk memunculkan respon yang sesuai dengan tuntutan dalam diri dan lingkungan, dengan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai seseorang harus melakukan terus menerus dengan melalui proses penilaian berulang.

Berdasarkan ulasan dari para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa regulasi diri adalah proses pengendalian dengan mengontrol pikiran perasaan, dorongan dan tindakan dari lingkungan untuk mencapai tujuan yang di inginkan oleh individu dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat.

E. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Berger (2011), regulasi diri mencakup tiga aspek yaitu pengaturan diri, penyesuaian emosi dan tindakan situasional sesuai standar sosial dan norma.

a. Pengaturan Diri

Kemampuan membuat aturan, ketetapan dan ketentuan untuk diri sendiri. Hal ini diharapkan untuk upaya individu mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan untuk menghindari masalah yang akan ditimbulkan.

b. Penyesuaian Emosi

Penyesuaian emosi merupakan proses yang menggunakan perasaan dalam pengelolaannya. Hal ini dilakukan untuk mengelola perasaan yang berlebihan seperti rasa marah, senang, kecewa dan gembira agar tidak menghasilkan respon emosi yang berlebihan.

c. Tindakan Situasional sesuai Standar dan Norma

Perilaku yang ditampilkan sesuai dengan standar norma yang berlaku. Ketika melakukan kesalahan yang melanggar norma yang berlaku atau kebiasaan orang pada umumnya maka diperlukannya evaluasi diri untuk mengembalikan diri pada standar norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek yang mempengaruhi regulasi diri yaitu, pengaturan diri, penyesuaian emosi dan tindakan situasional sesuai standar sosial dan norma. Dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek regulasi diri yang di kemukakan oleh Berger (2011).

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Fiest, 2013) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu:

a. Observasi Diri (*Self Observasion*)

Observasi diri dilakukan individu agar mampu memonitoring performasinya, meskipun tidak sempurna karena individu cenderung untuk menilai tingkah laku yang dilakukakannya dan mengabaikan tingkah laku orang lain. Apa yang harus diobservasi berdasarkan minat dan konsep dirinya.

b. Proses Penilaian (*Judgment Process*)

Proses penilaian adalah kemampuan melihat tindakan apa saja yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh diri sendiri. Proses penilaian berdasarkan pada standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar dari perilaku orang lain, member nilai pada aktivitas, dan atribusi terhadap performasi.

c. Reaksi Diri (*Self Response*)

Reaksi diri adalah respon secara positif maupun negatif individu terhadap perilakunya, meskipun berdasarkan standar diri individu tersebut. Individu bertindak berdasarkan penguatan diri, namun penguatan diri tidak langsung memunculkan respon, akan tetapi sebagian besar berdasarkan kemampuan kognitif individu untuk mengatasi konsekuensi perilakunya.

G. Hubungan Regulasi Diri dengan Kesabaran pada Guru Sekolah Luar Biasa

Guru sangat penting dalam dunia pendidikan, guru berperan dalam proses belajar dan mengajar siswa. Guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan belajar siswa dan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan terhadap siswa. Untuk hal itu guru memerlukan berbagai persiapan untuk proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini guru harus mengerti bagaimana kondisi setiap siswa yang akan dididiknya, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru berinteraksi dengan para siswa dan untuk lancarnya proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2012) didapatkan bahwa menangani dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan di Sekolah Luar Biasa bukan hal yang mudah. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi para guru Sekolah Luar Biasa. Para guru Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki para siswanya serta dapat menunjukkan rasa kasih sayang dengan tulus, selain itu penanaman konsep kepada para siswa yang tidak

mudah, membutuhkan upaya dan kesabaran yang lebih dari para guru Sekolah Luar Biasa.

Guru harus memiliki interaksi yang baik dengan para siswa, siswa yang memiliki hambatan memiliki perasaan yang sensitif. Guru harus mampu menjaga kondisi kelas saat proses belajar dan menjaga perasaan siswa agar tidak merasa jenuh sehingga siswa tidak bertindak yang tidak wajar seperti mengamuk di kelas, berteriak, dan bertengkar. Dalam hal ini guru sangat memerlukan kesabaran dalam menghadapinya, dengan kesabaran guru mampu menahan diri dari rasa marah, bosan, mengeluh dan mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Mulyana (2016) dengan memiliki regulasi yang baik dapat mengurangi kelelahan fisik, mental dan emosional ketika banyaknya tekanan pada pekerjaan. Regulasi diri yang baik juga mampu mengatasi dan mengelola emosi dalam diri guru, sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan tindakan guru untuk mencapai target yang diinginkan.

Guru Sekolah Luar Biasa merupakan guru yang istimewa karena mendidik siswa yang memiliki hambatan, guru tidak hanya mengajar dan membimbing tetapi juga mengasuh para siswa. Namun menjadi guru di Sekolah Luar Biasa bukan hal yang mudah dan perlu ketekunan yang lebih, guru bisa mengalami kelelahan ketika menangani siswa yang *tantrum* serta harus mampu mengontrol emosinya karena tidak semua siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan merasa lelah dan bosan menjelaskan materi berulang-ulang. Fisik yang kuat juga diperlukan guru, karena saat siswa *tantrum* atau bertengkar guru bisa terkena tamparan,

dorongan dan pukulan, sehingga bisa menyebabkan guru terluka. Untuk mengontrol rasa marah serta jenuh guru memerlukan regulasi diri, dengan regulasi diri guru mampu mengendalikan diri serta tindakan dan perilaku yang tidak ingin terjadi. Ketika guru memiliki regulasi diri yang baik maka dapat dijadikan strategi untuk mencapai tujuan dalam hal ini dapat melakukan proses belajar dengan tertib.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi diri memiliki hubungan dengan sabar pada guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Regulasi diri dapat memberikan manfaat bagi guru dalam mengelola diri pada proses mengajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika seseorang bisa mengelola emosi dengan menjadi lebih sabar dalam menyelesaikan masalah, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Aryani (2017), dalam hal ini sabar sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, guru selalu berusaha untuk menahan dan mengontrol emosi dengan cara mengikhlaskan semua perlakuan anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif.

H. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka hipotesis yang bisa diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara regulasi diri dan kesabaran terhadap guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa. Semakin tinggi tingkat regulasi diri guru maka semakin tinggi pula tingkat kesabaran pada guru Sekolah Luar Biasa, sebaliknya semakin rendah tingkat regulasi diri guru maka semakin rendah pula tingkat kesabaran pada guru Sekolah Luar Biasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebuah fenomena atau peristiwa yang dapat berubah-ubah baik itu dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar (Bungin, 2005). Sesuai judul penelitian yang akan diteliti maka variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Variabel Terikat (Y) : Kesabaran

Variabel Bebas (X) : Regulasi diri

B. Defenisi Operasional

1. Kesabaran

Kesabaran merupakan kemampuan menahan emosi saat mengalami situasi sulit, tidak mengeluh, mengerutu dan mengomel serta menahan diri ketika situasi tidak sesuai harapan. Tetap berkerja keras untuk mencari solusi pemecahan masalah. Menerima segala sesuatu yang tidak bisa dirubah dengan ikhlas dan rasa syukur. Bersikap tenang dan berpikir jernih serta berhati-hati dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesabaran diukur dengan menggunakan skala kesabaran yang disusun oleh peneliti berdasarkan lima aspek yang dikemukakan Subandi (2011) yaitu:

(1) pengendalian diri, (2) ketabahan, (3) kegigihan, (4) menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan (5) sikap tenang, tidak terburu-buru.

2. Regulasi diri

Regulasi diri adalah upaya individu mengatur, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan untuk menghindari masalah. Dengan cara mengelola emosi untuk menghindari respon emosi yang berlebihan ketika muncul rasa marah, senang, kecewa dan gembira. Kemudian menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dan kemampuan untuk melakukan evaluasi diri. Regulasi diri diukur dengan menggunakan skala regulasi diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Berger (2011) yaitu: (1) pengaturan diri, (2) penyesuaian emosi, dan (3) tindakan situasional sesuai standard an norma.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Bungin (2005) populasi adalah sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian, objek penelitian dapat menjadi sumber data penelitian berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan lain-lain. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Pekanbaru.

Populasi penelitian ini guru Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru yang terdapat 14 Sekolah Luar Biasa diantaranya sebagai berikut: (1) SLBN

Pembina, (2) SLB Sri Mujinap, (3) SLB Kasih Ibu, (4) SLB Al-Faqih, (5) SLB Pendowo Limo, (6) SLB Pelita Hati, (7) SLB Cendana Rumbai, (8) SLB Panam Mulia, (9) SLB Kinasih, (10) SLB Insan Mutiara, (11) SLB Melati Rumbai, (12) SLB Anak Mandiri, (13) SLB Pelita Nusa, dan (14) SLB Baikuntha.

2. Sampel Penelitian

Menurut Bungin (2005) sampel adalah perwakilan seluruh populasi yang dapat digeneralisasikan. Sedangkan menurut Latipun (2004) sampel merupakan sebagian dari populasi, syarat dalam mengambil sampel yaitu sampel harus mewakili populasinya. Adapun ciri-ciri atau kriteria sampel yang dimaksud para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Pekanbaru.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampel*. Dimana penarikan sampel berdasarkan pemikiran setiap unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, maka untuk menjadi sampel, setiap unit populasi harus di *random* yang dilakukan secara acak (Bungin, 2005). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak dengan menggunakan random pada 14 Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru.

Pengambilan sampel berdasarkan karakteristik sampel yaitu guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru. Jumlah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 123 sampel. Pengambilan sampel dilakukan di SLBN Pembina adalah sebanyak 50, SLB Sri Mujinap sebanyak 10, SLB Anak Mandiri sebanyak 15, SLB Melati Rumbai sebanyak 16, SLB Panam Mulia sebanyak 5, SLB Pelita

Hati sebanyak 15, SLB Insan Mutiara sebanyak 7, dan SLB Al-Faqih sebanyak 5 sampel.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Penelitian

Nama Sekolah	F	%
SLB Sri Mujinap	10	8,1 %
SLB Anak Mandiri	15	12,2 %
SLB Melati Rumbai	16	13,0 %
SLB Panam Mulia	5	4,1 %
SLBN Pembina	50	40,7 %
SLB Pelita Hati	15	12,2 %
SLB Insan Mutiara	7	5,7 %
SLB Al-Faqih	5	4,1 %
Total	123	100%

Sampel pada penelitian ini berjumlah 123 guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa di Pekanbaru yang diperoleh dengan rumus Solvin dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% sehingga sampel 95% yang dirumuskan dengan:

Keterangan:

$$n = N / (1 + N \cdot (e)^2)$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data penelitian berupa skala. Menurut Azwar (2012) skala adalah alat pengumpulan data kuantitatif berupa sebuah pertanyaan.

Bentuk skala yang digunakan adalah *likert* karena ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dari variabel kesabaran dan regulasi diri.

Skala kesabaran terdiri dari 5 aspek yang diturunkan menjadi indikator, kemudian indikator dijadikan acuan untuk membuat aitem kesabaran. Skala kesabaran dibuat dalam bentuk skala *likert* terdiri dari 5 pilihan untuk jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Saat subjek menjawab pada aitem *favorable* maka akan diberi skor yaitu: SS (4), S (3), N (2), TS (1), dan STS (0). Sedangkan saat subjek menjawab pada aitem *unfavorable* akan diberi skor yaitu: SS (0), S (1), N (2), TS (3), dan STS (4).

Skala regulasi diri terdiri dari 3 aspek yang diturunkan menjadi indikator, kemudian indikator dijadikan acuan untuk membuat aitem regulasi diri. Skala regulasi diri dibuat dalam bentuk skala *likert* terdiri dari 5 pilihan untuk jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Saat subjek menjawab pada aitem *favorable* maka akan diberi skor yaitu : SS (4), S (3), N (2), TS (1), dan STS (0). Sedangkan saat subjek menjawab pada aitem *unfavorable* maka akan diberi skor yaitu; SS (0), S (1), N (2), TS (3) dan STS (4).

1. Skala Kesabaran

Kesabaran dapat dilihat dengan menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan lima aspek menurut Subandi (2011) yaitu: (1) pengenalian diri, (2) ketabahan, (3) kegigihan, (4) menerima

kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan (5) sikap tenang, tidak terburu-buru.

Tabel 3.2
Blue Print Kesabaran Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pengendalian Diri	1. Mampu menahan diri dari rasa emosi	2, 15, 30, 40	3, 16, 21, 60	8
	2. Menahan diri supaya tidak melakukan kekerasan.	1, 72	28, 70	4
	3. Mampu memaafkan dan tetap menjalin hubungan.	5, 9	32, 61	4
	4. Mampu bertoleransi dengan lingkungan sekitar.	4, 8, 18, 76	10, 11, 52, 73	8
Ketabahan	5. Tidak mengeluh dalam mengalami situasi sulit.	7, 22, 53, 59	26, 33, 51, 67	8
	6. Mampu menahan diri dari situasi yang tidak nyaman.	17, 23, 64, 68, 71	13, 44, 54, 58, 63	10
Kegigihan	7. Mampu berpikir positif.	6, 31, 55	35, 47, 56	6
	8. Bersikap optimis.	50, 62	36, 57	4
	9. Tidak putus asa dalam mencapai tujuan.	24, 69	38, 49	4
Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur	10. Menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.	19, 48	12, 25	4
	11. Ikhlas dalam menerima dan menghadapi masalah.	41, 65, 66	29, 34, 75	6
Sikap tenang, tidak terburu-buru	12. Tidak gegabah dalam bertindak.	37, 39, 74	20, 43, 46	6
	13. Bersikap tenang dalam menghadapi situasi sulit.	27, 45	14, 42	4
Jumlah				76

2. Skala Regulasi Diri

Regulasi diri dapat dilihat dengan menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan Berger (2011) yaitu: (1) pengaturan diri, (2) penyesuaian emosi dan (3) tindakan situasional sesuai standar sosial dan norma.

Tabel 3.3
Blue Print Regulasi Diri Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pengaturan Diri	1. Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1, 45, 54	39, 49, 57	6
	2. Mampu memotivasi diri sendiri dalam mengajar	15, 19, 21, 27, 31, 40, 50	17, 29, 35, 36, 46, 55, 58	14
	3. Mengetahui hal apa yang dibutuhkan dalam menetapkan tujuan	3, 24, 51	8, 44, 48	6
Penyesuaian Emosi	4. Mempunyai strategi untuk mengatur emosi	2, 7, 52	9, 13, 18	6
	5. Mampu mengelola emosi agar terhindar dari respon emosi yang berlebihan	6, 23, 38, 47	14, 26, 32, 33	8
	6. Mampu mengenali dan memahami apa yang sedang dirasakan.	12, 56	25, 28	4
Tindakan Situasional sesuai Standar dan Norma	7. Bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku	20, 41	34, 43	4
	8. Mampu mengevaluasi diri	5, 22, 30, 37, 53	4, 10, 11, 16, 42	10
Jumlah				58

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur dalam penelitian untuk mengukur suatu skala, peneliti menggunakan validitas untuk melihat keakuratan skala semakin akurat suatu skala maka akan mencapai sasaran dalam pengukuran berarti berhasil mengukur dengan akurat. Alat ukur yang akurat akan menunjukkan validitas yang tinggi. Pengujian terhadap validitas skala yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012) validitas isi adalah validitas yang pengujiannya dilakukan terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya di dalam validitas isi tersebut adalah sejauh mana aitem-aitem yang ada di dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Azwar (2012) hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dari diri subjek belum berubah. Semakin tinggi hasil koefisien korelasi berarti pengukuran semakin *reliable*. Uji reliabilitas pada skala ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *alpha cronbach* (α). Koefisien reliabilitas penelitian ini berada pada rentang angka 0 sampai dengan 100, semakin tinggi mendekati angka 100 maka pengukuran akan semakin reliabel.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menggunakan analisis pendekatan statistik. Data yang akan diperoleh dari penelitian akan dianalisis menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0. Ada beberapa uji yang dilakukan dalam asumsi yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0, agar dapat dikatakan normal jika $Z = Skweness$ dibawah angka 1,97. Data yang terdistribusi normal memperoleh ($sig > 0,05$) maka dapat menggunakan analisis parametric, sedangkan jika datang yang diperoleh tidak terdistribusi normal ($sig < 0,05$) maka menggunakan analisis nonparametrik (Siregar, 2015).

2. Uji Linearitas

Uji metode linieritas bertujuan mrengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). jika hasil uji linieritas $< 0,05$ diperoleh maka hubungan antara variabel terikat dan bebas memiliki hubungan linieritas. Sedangkan jika hasil yang diperoleh uji linieritas $> 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antara variabel regulasi

diri dengan kesabaran dalam mengajar pada guru Sekolah Luar Biasa. Uji linieritas menggunakan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan bantuan program komputer *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0. Data akan dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang dilakukan oleh peneliti. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara regulasi diri dan sabar terhadap guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Semakin tinggi tingkat regulasi diri guru maka semakin tinggi pula tingkat kesabaran dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa, sebaliknya semakin rendah tingkat regulasi diri guru maka semakin rendah pula tingkat kesabaran dalam mengajar di Sekolah Luar Biasa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Populasi penelitian ini sebanyak 316 guru Sekolah Luar Biasa di kota Pekanbaru yang terdapat 14 Sekolah Luar Biasa di kota Pekanbaru diantaranya yaitu: SLBN Pembina, SLB Sri Mujinap, SLB Kasih Ibu, SLB Al-Faqih, SLB Pendowo Limo, SLB Pelita Hati, SLB Cendana Rumbai, SLB Panam Mulia, SLB Kinasih, SLB Insan Mutiara, SLB Melati Rumbai, SLB Anak Mandiri, SLB Pelita Nusa, dan SLB Baikuntha. Jumlah masing-masing populasi setiap sekolah berbeda-beda.

Sampel pada penelitian ini 123, pada SLB Sri Mujinab jumlah sampel yang diambil sebanyak 10 sampel, SLB Anak Mandiri berjumlah 15 sampel, SLB Melati Rumbai berjumlah 16 sampel, SLB Panam Mulia berjumlah 5 sampel, SLBN Pembina berjumlah 50 sampel, SLB Pelita Hati berjumlah 15 sampel, SLB Insan Mutiara berjumlah 7 sampel, dan SLB Al-Faqih berjumlah 5 sampel.

Sebelum melakukan uji coba dan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat surat izin kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat 1085/E.UIR/27.F.Psi/2019 yang ditujukan kepada setiap Kepala Sekolah Luar Biasa di kota Pekanbaru.

2. Pengembangan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kesabaran dan regulasi diri yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Subandi (2011). Skala regulasi diri dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Berger (2011).

a. Skala Kesabaran

Skala kesabaran ini digunakan untuk mengungkapkan sifat kesabaran pada guru sekolah luar biasa. Skala kesabaran disusun berdasarkan teori dari Subandi (2011). Skala kesabaran disusun berdasarkan 5 aspek diantaranya sebagai berikut: 1) pengendalian diri, 2) ketabahan, 3) kegigihan, 4) menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur, dan 5) sikap tenang, tidak terburu-buru.

Aspek yang digunakan kemudian diturunkan menjadi indikator, setelah indikator kemudian diturun menjadi aitem-aitem yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable* peneliti awalnya membuat 76 aitem tetapi setelah melakukan validitas isi melalui *expert*

judgement aitemnya berkurang menjadi 33 aitem yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Uji skala kesabaran dilakukan pada tanggal 28 November – 2 Desember 2019 di SLB Kasih Ibu dan Pelita Nusa. Uji coba skala ini dilakukan sendiri oleh peneliti, peneliti memberikan sendiri skala kepada guru sekolah luar biasa. Skala yang diberikan ke SLB Kasih Ibu berjumlah 17, sedangkan SLB Pelita Nusa berjumlah 13 skala, jadi skala yang diberikan saat uji coba berjumlah 30 skala. Uji coba dilakukan dengan terbatas dengan sampel berukuran kecil ($N = \pm 20$) untuk memeriksa apakah kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh subjek (Azwar, 2012).

Peneliti melakukan daya diskriminasi untuk memilih aitem-aitem pada skala kesabaran. Sebagai bentuk kriteria aitem berdasarkan daya beda aitem $\geq 0,30$ semua aitem yang mencapai 0,30 dianggap memuaskan. Namun apabila jumlah aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat diturunkan menjadi 0,25 agar jumlah yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil seleksi aitem menunjukkan ada 43 aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$ yaitu a1, a2, a3, a4, a9, a10, a11, a14, a15, a16, a17, a19, a20, a21, a22, a23, a25, a26, a28, a29, a30, a32, a35, a37, a38, a42, a43, a44, a46, a47, a48, a50, a53, a62, a63, a65, a66, a68, a69, a71, a73, a74, dan a75 dengan reliabilitas 0,823. Setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas meningkat menjadi 0.892. tabel *blueprint* kesabaran dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Blue Print Kesabaran Sesudah Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pengendalian Diri	1. Mampu menahan diri dari rasa emosi	9	32	2
	2. Menahan diri supaya tidak melakukan kekerasan.	2	14	2
	3. Mampu memaafkan dan tetap menjalin hubungan.	12	3	2
	4. Mampu bertoleransi dengan lingkungan sekitar.	1, 4, 31	10	4
Ketabahan	5. Tidak mengeluh dalam mengalami situasi sulit.	5, 16	6, 7, 17	5
	6. Mampu menahan diri dari situasi yang tidak nyaman.	22	18, 21, 28	4
Kegigihan	7. Mampu berpikir positif.	11, 15, 33	8	4
	8. Bersikap optimis.		23, 26	2
	9. Tidak putus asa dalam mencapai tujuan.	19	29	2
Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur	10. Menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan.		13	1
	11. Ikhlas dalam menerima dan menghadapi masalah.	20	27	2

Sikap tenang, tidak terburu-buru	12. Tidak gegabah dalam bertindak.	24	1
	13. Bersikap tenang dalam menghadapi situasi sulit.	25, 30	2
Jumlah			33

b. Skala Regulasi Diri

Skala regulasi diri digunakan untuk mengungkapkan sifat regulasi diri pada guru sekolah luar biasa. Skala ini disusun berdasarkan aspek dari Berger (2011). Skala ini disusun berdasarkan 3 aspek yaitu: 1) pengaturan diri, 2) penyesuaian emosi, dan 3) tindakan situasional sesuai standard dan norma.

Aspek tersebut kemudian diturunkan menjadi indikator, kemudian indikator diturun menjadi aitem-aitem yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*, peneliti pada awalnya membuat 58 aitem akan tetapi pada saat validitas isi melalui *expert judgement*, aitem menjadi berkurang berjumlah 28 aitem terdiri dari 13 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*.

Uji skala regulasi diri dilakukan pada tanggal 28 November – 2 Desember 2019 di SLB Kasih Ibu dan Pelita Nusa. Uji coba skala ini dilakukan sendiri oleh peneliti, peneliti memberikan sendiri skala kepada guru sekolah luar biasa. Skala yang diberikan ke SLB Kasih Ibu berjumlah 17, sedangkan SLB Pelita Nusa berjumlah 13 skala, jadi skala yang diberikan saat uji coba berjumlah 30 skala. Uji coba dilakukan dengan terbatas dengan sampel berukuran kecil ($N = \pm 20$) untuk memeriksa apakah kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh subjek (Azwar, 2012).

Peneliti melakukan daya diskriminasi untuk memilih aitem-aitem pada skala regulasi diri. Sebagai bentuk kriteria aitem berdasarkan daya beda aitem $\geq 0,30$ semua aitem yang mencapai 0,30 dianggap memuaskan. Namun apabila jumlah aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat diturunkan menjadi 0,25 agar jumlah yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2012).

Berdasarkan dari hasil seleksi butir aitem terdapat 30 aitem yang memiliki daya beda $< 0,30$, yaitu a2, a9, a12, a13, a14, a15, a16, a23, a24, a25, a26, a28, a29, a30, a32, a35, a37, a38, a39, a40, a42, a44, a45, a46, a47, a50, a51, a52, a54, dan a57 dengan reliabilitas 0,796. Setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,873. Tabel blueprint regulasi diri terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Blue Print Regulasi Diri Sesudah Tryout

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pengaturan Diri	1. Mampu beradaptasi dengan lingkungan	1	13	2
	2. Mampu memotivasi diri sendiri dalam mengajar	2, 5, 10	3, 4, 7, 16, 21	8
	3. Mengetahui hal apa yang dibutuhkan dalam menetapkan tujuan	6	12, 18	3
Penyesuaian Emosi	4. Mempunyai strategi untuk mengatur emosi	8	17	2
	5. Mampu mengelola emosi agar terhindar dari respon emosi yang berlebihan	11	9	2
	6. Mampu mengenali dan memahami apa yang sedang dirasakan.	14		1
Tindakan Situasional sesuai Standar dan Norma	7. Bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku	15, 19	24, 26	4
	8. Mampu mengevaluasi diri	20, 22, 23	25, 27, 28	6
Jumlah				28

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Januari – 18 Januari dengan subjek sebanyak 123 orang guru sekolah luar biasa di Pekanbaru, penelitian ini dilakukan dengan memberikan langsung *kuesioner* kepada guru sekolah luar biasa di Pekanbaru. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah luar biasa untuk penelitian. Sebelum memberikan *kuesioner* kepada 123 guru sekolah luar biasa, peneliti menjelaskan bagaimana tata cara mengisi *kuesioner* dan memberikan cendra mata sebagai ucapan terima kasih peneliti kepada setiap guru sekolah luar biasa yang telah berpartisipasi dalam penelitian tersebut. setiap guru sekolah luar biasa menerima *kuesioner* yang berisi dua skala yaitu, skala kesabaran dan skala regulasi diri.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data deskripsi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Demografi Penelitian

Detail Data Demografi	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25 20,3 %
	Perempuan	98 79,9 %
Usia	20-40 Tahun	82 66,67 %
	41-60 Tahun	41 33,33 %
Suku	Melayu	38 30,9 %
	Minang	52 42,3 %
	Jawa	30 24,4 %
	Batak	3 2,4 %
Pendidikan	SMA	2 1,6 %
	D3	5 4,1 %
	S1	114 92,7 %
Status	S2	2 1,6 %
	Menikah	94 76,4 %

Tempat Berkerja	Tidak Menikah	29	23,6 %
	SLB Sri Mujinab	10	8,1 %
	SLB Anak Mandiri	15	12,2 %
	SLB Melati Rumbai	16	13,0 %
	SLB Panam Mulia	5	4,1 %
	SLBN Pembina	50	40,7 %
	SLB Pelita Hati	15	12,2 %
	SLB Insan Mutiara	7	5,7 %
	SLB Al-Faqih	5	4,1 %
Lama Berkerja	2 Minggu - 1 Tahun	22	17,89%
	2 Tahun - 5 tahun	39	31,71 %
	6 tahun – 10 Tahun	20	16,26 %
	10 Tahun Ke atas	42	34,15 %
Status Berkerja	Guru PNS	43	35,0 %
	Guru Honorer	80	65,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sampel peneltian ini banyak berjenis kelamin perempuan (79,9%), berusia 20-40 (66,67%), suku minang (42,3%), pendidikan terakhir paling banyak S1 (92,7%), menikah (76,4%), di SLB Pembina subjek berjumlah 50 (40,7%) lebih banyak dari pada Sekolah Luar Biasa lainnya, lama bekerja 10 tahun keatas (34,15%), dan guru honorer (65,0%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Hasil data penelitian yang diperoleh dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan hasil skor hipotetik dan skor empirik. Skor yang diperoleh yaitu, skor maksimal, skor minimal, rata-rata, dan standar deviasi (SD) setiap skala penelitian. Untuk melihat skor hipotetik dan skor empiric terdapat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	X_{max}	X_{min}	Rerata	SD	X_{max}	X_{min}	Rerata	SD
Regulasi Diri	104	67	85,43	7,659	56	0	56	18,67

Kesabaran	125	69	99,88	10,967	66	0	66	22
------------------	-----	----	-------	--------	----	---	----	----

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa regulasi diri dan kesabaran pada guru sekolah luar biasa mendapatkan hasil yang bervariasi berdasarkan hasil skor hipotetik yang didapat yaitu pada variabel regulasi diri skor yang diperoleh berkisar dari 67 sampai 104. Sedangkan pada variabel kesabaran skor yang diperoleh berkisar 69 sampai 125. Berdasarkan hasil deskripsi data yang diperoleh dari skor hipotetik dan skor empirik dapat memberikan perbandingan pada data hipotetik dan empirik.

Hasil perolehan data yang didapat peneliti selanjutnya akan dikategorisasikan dengan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan *standar deviasi* (SD) empirik. Peneliti membagi menjadi lima kategorisasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sangat Tinggi	$M + 1,5 \text{ SD} < X$

Berdasarkan hasil deskripsi data dengan menggunakan rumus kategorisasi maka variabel kesabaran dan regulasi diri terdapat lima kategori yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Skor Kesabaran

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Rendah	$69 < X \leq 83$	8	6,5 %
Rendah	$84 < X \leq 94$	37	30,1 %
Sedang	$95 \leq X < 105$	33	26,8 %
Tinggi	$106 \leq X < 110$	24	19,5 %

Sangat Tinggi	$111 > X \geq 125$	21	17,1 %
Jumlah		123	100 %

Berdasarkan kategori diatas sebagian besar subjek penelitian ini memiliki tingkat kesabaran dalam kategori rendah dengan hasil persentase 30,1%. Dengan 123 subjek guru sekolah luar biasa terdapat 37 yang memiliki kategori rendah. Sedangkan skor regulasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Skor Regulasi Diri

Kategori	Skor	F	Persentase
Sangat Rendah	$67 < X \leq 73$	7	5,6 %
Rendah	$74 < X \leq 81$	35	28,5 %
Sedang	$82 \leq X < 89$	43	35,0 %
Tinggi	$90 \leq X < 93$	14	11,4 %
Sangat Tinggi	$94 > X \geq 104$	24	19,5 %
Jumlah		123	100 %

Berdasarkan kategori diatas sebagian besar subjek penelitian ini memiliki tingkat kesabaran dalam kategori sedang dengan hasil persentase 35,0 %. Dengan 123 subjek guru sekolah luar biasa terdapat 43 yang memiliki kategori sedang.

3. Hasil Analisis Data

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data, pada penelitian kuantitatif pengolahan data selanjutnya yaitu uji asumsi. Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji lineritas dan uji hipotesis pada sampel hasil penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat seberapa layak data yang diteliti, jika nilai $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan normal. Namun,

jika nilai $p < 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan pada dua skala yaitu skala kesabaran dan regulasi diri dengan menggunakan program SPSS versi 22.0. Hasil uji normalitas pada skala kesabaran diperoleh 0,067 ($p > 0,05$), dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data kesabaran terdistribusi normal. Sedangkan pada data regulasi diri diperoleh 0,064 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan data regulasi diri terdistribusi normal juga. Untuk melihat hasil uji normalitas pada skala kesabaran dan regulasi diri dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Asumsi Normalitas

	Kolmogorov - Smirov ^a		
	Statistic	df	Sig
Kesabaran	0,78	123	0,64
Regulasi Diri	0,78	123	0,67

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas menggunakan rumus (p) dari nilai F (*linierity*) $< 0,05$ jika hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Sedangkan apabila nilai signifikan (p) dari nilai (*linierity*) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan peneliti diperoleh hasil F (*linierity*) sebesar 0,522 dengan nilai (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier* atau memiliki hubungan.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hasil korelasi dan hipotesis pada penelitian ini, berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan ada hubungan signifikan antara kesabaran dan regulasi diri pada guru sekolah luar biasa. Dari hasil uji analisis diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,522 dengan nilai (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa, maka hasil hipotesis pada penelitian ini diterima.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan kesabaran dengan nilai $r = 0,522$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Peneliti telah melakukan analisis statistik berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, pendidikan, status, tempat berkerja, lama berkerja, dan status berkerja. Sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan anatara regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yaitu, ada hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa. Semakin tinggi tingkat regulasi diri semakin tinggi pula tingkat kesabaran pada guru sekolah luar biasa, sebaliknya semakin rendah tingkat regulasi diri maka semakin rendah pula tingkat kesabaran pada guru sekolah luar biasa.

Deskripsi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 123 subjek yang telah diambil berdasarkan kategorisasi pada variabel kesabaran dapat

diketahui bahwa sebanyak 8 atau 6,5% subjek berada pada kategori sangat rendah, 37 atau 30,1% subjek berada pada kategori rendah, 33 atau 26,8% subjek berada pada kategori sedang, 24 atau 19,5% subjek berada pada kategori tinggi, dan 21 atau 17,1% subjek berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada variabel regulasi diri diketahui bahwa sebanyak 7 atau 5,6% subjek berada pada kategori sangat rendah, 35 atau 28,5% subjek berada pada kategori rendah, 43 atau 35,0% subjek berada pada kategori sedang, 14 atau 11,4% subjek berada pada kategori tinggi, dan 24 atau 19,5% subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Guru merupakan kunci utama dalam dunia pendidikan yang berperan dalam proses belajar dan mengajar siswa. Guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan belajar siswa dan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan terhadap siswa terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Rosdiana (Firmansyah & Widuri, 2014) menjadi guru di Sekolah Luar Biasa sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan tekun dalam menghadapi anak didiknya, juga harus bisa ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru Sekolah Luar Biasa juga harus menganggap anak didik seperti anak sendiri, ketika mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan anak didiknya. Bekerja sebagai guru Sekolah Luar Biasa harus mampu memahami karakter siswa, karena sifat siswanya sangat sensitif, perlu keikhlasan dalam pendekatannya.

Guru memerlukan berbagai persiapan untuk proses belajar dan mengajar, dalam hal ini guru harus mengerti bagaimana kondisi setiap siswa yang akan dididiknya, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru berinteraksi dengan para siswa dan untuk kelancaraan proses belajar dan mengajar. Selain itu guru

juga harus mampu mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa. Jika tidak memiliki dedikasi yang tinggi disertai dengan kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan proses belajar dan mengajar yang menarik, maka guru Sekolah Luar Biasa akan gagal menjalankan tugasnya (Supriadi, 2003).

Menurut Amiril (Benedigtha, 2018) pekerjaan guru dalam menghadapi anak didik banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi. Terutama menjadi guru Sekolah Luar Biasa bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh perjuangan lebih, selain harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, guru Sekolah Luar Biasa dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja.

Menurut Echinger dan Effendi (Maisyarah & Matulesy, 2015) guru yang mengajar peserta didik mengalami tekanan yang tingkatannya lebih tinggi dari pada guru sekolah umum. Saat melakukan proses belajar dan mengajar pada peserta didik berkebutuhan khusus harus dapat menjelaskan pembelajaran dengan baik agar dapat dimengerti oleh peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2012) didapatkan bahwa menangani dan mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti anak-anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa bukanlah hal yang mudah. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi para guru Sekolah Luar Biasa. Para guru Sekolah Luar Biasa diharapkan dapat mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki para siswanya serta dapat menunjukkan rasa kasih sayang dengan tulus, selain itu penanaman konsep kepada para siswa yang tidak mudah, membutuhkan upaya dan kesabaran yang lebih dari para guru Sekolah Luar Biasa.

Menurut Ekawati dan Mulyana (2016) pengendalian diri sangat di perlukan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa ketika kesal terhadap perilaku anak-anak berkebutuhan khusus dan ketika menghadapi perilaku-perilaku sensitif seperti *tantrum* serta memukul, guru akan mampu menghadapinya. Seringnya guru menahan amarah dengan pengendalian diri yang baik maka diharapkan semakin baik pula tingkat kesabaran yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Mulyana (2016) dengan memiliki regulasi yang baik dapat mengurangi kelelahan fisik, mental dan emosional ketika banyaknya tekanan pada pekerjaan. Regulasi diri yang baik juga mampu mengatasi dan mengelola emosi dalam diri guru, sehingga dapat mengontrol dan mengarahkan tindakan guru untuk mencapai target yang diinginkan. Ketika seseorang bisa mengelola emosi dengan menjadi lebih sabar dalam menyelesaikan masalah, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Aryani (2017), dalam hal ini sabar sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, guru selalu berusaha untuk menahan dan mengontrol emosi dengan cara mengikhlaskan semua perlakuan anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk melakukan penelitian lain pada kendala yang dialami oleh guru sekolah luar biasa, namun pada penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yaitu, terbatasnya jumlah subjek guru yang mengajar di sekolah luar biasa, jumlah aitem yang banyak sehingga saat pengisian guru merasa bosan, dan lebih memperhatikan lagi saat membuat *blueprint* serta lebih memahami variabel yang ingin diukur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah luar biasa dengan nilai (r) sebesar 0,522 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan guru yang mampu meregulasi dirinya akan memiliki sifat-sifat kesabaran. Semakin tinggi tingkat regulasi diri semakin tinggi pula tingkat kesabaran pada guru sekolah luar biasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Kepada guru yang mengajar di sekolah luar biasa, semakin dapat meningkatkan regulasi diri dan kesabaran. Dengan cara guru bisa mengelola emosi dengan menjadi lebih sabar dalam menyelesaikan masalah sehingga guru dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kepada peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal yang sama diharapkan untuk menambah jumlah subjek, dan memperhatikan jumlah aitem skala, serta penelitian ini menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh mungkin kurang menggambarkan hubungan regulasi diri dengan kesabaran pada guru sekolah biasa. Jadi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan alat ukur yang lebih baik lagi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Q. I. (2003). *Sabar Perisai Seorang Mukmin*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Aryani, M. (2017). Gambaran Sabar pada Guru yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang. (*Skripsi*). Diakses pada 29 Januari 2019.
<http://eprints.radenfatah.ac.id/971/1/MIRNA%20ARYANI%20%2812350114%29.pdf>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, A. (2011). *Self Regulation: Brain, Cognition, and Development*.
- Benedigtha, M. (2018). Faktor Penyebab Kelelahan Kerja pada Guru Tunarungu di Sekolah Luar Biasa B Karya Murni Medan Tahun 2018. (*skripsi*). Di unduh dari <http://repostori.usu.ac.id/handle/123456789/11134>
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chairani, L & Subandi, A. M. (2010). *Psikologi Penghafal Al-Quran: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Y. (2012). *Sabar & Syukur Rahasia Meraih Hidup Super Sukses*. Jakarta Selatan: QultumMedia.
- Ekawanti, S & Mulyana, O. P. (2016). Regulasi Diri dengan *Burnout* pada Guru. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 6, (2), 113-118.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1796/1204>

- Papalia, E. D. Sally, W.O., & Ruth, D. F. (2010). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Feist, J & Feist, G.(2013). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hapsari, I. I & Mardiana. (2016). Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 5, (1), 48-56. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.051.07>
- Firmansyah, I & Widuri, L. E. (2014). *Subjective Well-Being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*. 2, (1), 1-8. Di unduh dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3006/1745>
- Kitsantas, A & Zimmerman, J. B. (2006). *Enhancing self-regulation of practice: the influence of graphing and self-evaluative standards*. *Metacognition Learning*. 1, 201–212. [https://www.semanticscholar.org/paper/Enhancing-self-regulation-of-practice%3A-the-of-and-Kitsantas Zimmerman/](https://www.semanticscholar.org/paper/Enhancing-self-regulation-of-practice%3A-the-of-and-Kitsantas-Zimmerman/)
- Khaled, A. (2012). *Akhlak. Diterjemahkan: Akhlaq al-Mu'min*. Jakarta: Zaman.
- Kurniasari, D. (2013). Pelatihan Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kegigihan Mengajar Pada Guru SLB-E. (*Skripsi*). Diakses pada 29 Januari 2019 http://eprints.ums.ac.id/27093/1/Cover_Dyah.pdf
- Latipun. (2010). *Psikologi Eksperimen*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maisyarah & Matulesy, A. (2015). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 4, (3), 225 – 232. Di unduh dari <http://jurnal.untagsby.ac.id>
- Marpaung, M. C. N. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kinerja Pada Guru SLB. (*Skripsi*). Diakses pada 29 Januari 2019 https://repository.usd.ac.id/29129/2/079114072_Full%5B1%5D.pdf
- Primastuti, A. A. (2018). Kisah Nur Rohmajanti, 18 Tahun Mengabdikan Jadi Guru SLB. *JawaPos.com: Liputan* 6. Di unduh dari <https://www.liputan6.com/news/read/3733059/kisah-nur-rohmajanti-18-tahun-mengabdikan-jadi-guru-slb>

- Restina, Z. A & Mardawati, O. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Regulasi Emosi pada Guru SLB ABCD X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*. 3, (1), 48-52. Di unduh dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5942>
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*. 38, (2), 215-227. Di unduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>
- Sucipto, H & Firdaus, I. A. (2012). *Dahsyatnya Syukur & Sabar*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Supriadi, D. (2003). *Guru di Indonesia*. Jakarta: Geranusa Jaya.
- Syukur, A. (2017). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah.
- Taylor, S. T. Letitia, A. P., & David, O. S. (2015). *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Wulan, K. D & Apriliani, C. A. (2017). *Job Demands Dan Burnout Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 6, (1), 17-25. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.061.03>
- Yasin, H. A. (2013). *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Hati*. Jakarta Selatan: Redaksi QultumMedia.